

COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI SUMBER PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA/ASING, KETRAMPILAN SOSIAL DAN KEBERHASILAN AKADEMIK

Oleh
Rahayu Apriliawati

(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Tulisan ini membahas bagaimana *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) menjadi sumber pemerolehan bahasa Inggris sebagai kedua/asing, ketrampilan sosial dan keberhasilan akademik. Dari berbagai hasil penelitian telah dibuktikan bahwa *Cooperative Learning* merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan tidak saja pada kemampuan akademik, dan psikomotor untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa namun juga kemampuan affektif yang berhubungan dengan ketrampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sejawat. Selain itu secara ringkas dibahas bagaimana hubungan *cooperative learning* dengan teori-teori pemerolehan bahasa kedua/asing, bagaimana prinsip-prinsip *cooperative learning* dan beberapa teknik serta rencana pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan *cooperative learning*.

Kata kunci: *Cooperative Learning, second language acquisition.*

Pendahuluan

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan bahasa Inggris, selayaknya penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat di era globalisasi ini. Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Inggris tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan kegairahan belajar. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan

ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Telah kita ketahui bersama bahwa salah satu mata pelajaran yang belum memuaskan keberhasilannya untuk semua jenjang pendidikan adalah bahasa Inggris. Banyak faktor-faktor penyebab ketidak berhasilan tersebut misalnya kurikulum dan bahan ajar yang belum dirancang secara kontekstual, alokasi waktu yang kurang, lingkungan siswa yang belum mendukung penggunaan bahasa Inggris diluar kelas, serta proses pembelajaran yang kurang menarik. Kesulitan mempelajari bahasa Inggris yang disebabkan karena pemilihan pembelajaran yang kurang memberikan rasa percaya diri, kemandirian, kenyamanan pada diri siswa karena proses pembelajaran

yang kaku dimana guru menjelaskan dan memberikan tugas inilah sering dikeluhkan para siswa. Sangat sering kita dengar para siswa berkomentar bahwa pelajaran bahasa Inggris sulit dan membosankan.

Dari wawancara penulis dengan peserta Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), sebagian besar para guru memilih model pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan bahasa melalui pendekatan *teacher centre*. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih sedikit. Para siswa cenderung hanya mendengar, mengikuti, dan merespon apa yang disampaikan guru. Akibatnya mereka menjadi sangat pasif dan merasa sulit, takut dan malu ketika diminta berlatih berbahasa Inggris baik dikelas maupun diluar kelas.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang tersebut adalah model *Cooperative Learning*.

Model *Cooperative Learning* berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas, mandiri dan dengan suasana yang kondusif sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Model ini menerapkan kegiatan kerja kelompok. Tujuannya adalah agar siswa dapat bekerja bersama untuk memaksimalkan kemampuannya baik pada diri mereka sendiri maupun teman-teman kelompoknya. Menurut (Johnson et al, 2000) ada lima

komponen penting yang tercermin dalam pembelajaran kooperatif yaitu: *clear, positive interdependence among students; regular group self-evaluation; interpersonal behaviors that promote each member's learning and success; individual accountability and personal responsibility; frequent use of appropriate interpersonal and small group social skills*. Jadi *Cooperative Learning* bukan hanya sekedar menempatkan siswa pada kelompok untuk mempelajari mata ajar yang diberikan namun lebih dari pada itu yaitu keberhasilan akademik dan internalisasi perilaku dan interaksi sosial antar siswa.

Definisi Cooperative Learning

Para pakar telah memberikan definisi tentang *Cooperative learning* (juga dikenal sebagai *Collaborative learning*) dengan berbagai versi. Misalnya Artz and Newman (1990:444) memberikan definisi : “*small groups of learners working together as a team to solve problems, completing tasks, or a accomplished common goal*. Sedangkan Lundgren (2008) memberikan definisi *Cooperative Learning* sebagai: “*a relationship in a group of students that requires positive interdependence, individual accountability, interpersonal skills, face-to-face positive interaction, and processing*. Sementara Johnson (1999:9) menyimpulkan pengertian *cooperative learning* sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik dapat bekerja sama sehingga mampu memaksimalkan pemahaman pelajaran yang diberikan baik bagi diri mereka sendiri maupun anggota kelompok mereka.

2. Suatu prinsip dan teknik pembelajaran untuk membantu siswa bekerja sama dengan lebih efektif melalui interaksi sosial.

Bagi siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris terbatas, *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih berbahasa Inggris. Kagan (1992:1) mengatakan: *carefully structured interactions between students contribute to gains in second language acquisition, academic achievement. Interactions such as restating, expansions, and contextualizing allow students to clarify their meanings and practice the language skills especially listening and speaking*".

Dari definisi *Cooperative Learning* tersebut di atas intinya adalah bahwa *Cooperative Learning* suatu pendekatan pembelajaran dimana para siswa bekerja bersama dalam suatu kelompok secara alami dan secara sadar membantu siswa menemukan pengalaman-pengalaman baru sebanyak mungkin baik pengalaman dalam mempelajari pelajaran maupun perilaku sosial yang mereka peroleh ketika berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya. Dalam kelompoknya para siswa akan bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan; saling bantu membantu satu sama lain untuk mencapai keberhasilan. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya dimana siswa bekerja dan belajar sendiri untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri sehingga tujuan yang dicapai lebih individualistis bukan kebersamaan.

Sejarah *cooperative learning*.

Cooperative Learning bukanlah pendekatan pembelajaran yang

baru. Pendekatan ini walaupun di Indonesia saat ini sering dibahas dan dijadikan acuan pendekatan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), namun pelaksanaannya telah dikenal berabad-abad lamanya. Slavin (1995) mengatakan bahwa sejarah pembelajaran kooperatif dapat di telusuri sejak abad 17 dimana para tokoh pendidikan seperti Comenius, Rousseau pada abad 18, Pestalozzi pada abad 19; dan Dewey pada awal abad 20 yang memandang bahwa interaksi antara siswa adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Teori Perkembangan oleh Piaget dan Vygotsky juga menekankan pentingnya diskusi dan pemecahan masalah antar siswa dalam pembelajaran. Pada tahun 1960, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor integrasi sosial di kelas dan keberhasilan akademik meningkat melalui *Cooperative Learning*.

Hasil-hasil Penelitian Tentang *Cooperative Learning*

Lebih dari seribu penelitian telah berhasil menunjukkan dampak hubungan kerja sama, kompetisi, dan saling ketergantungan individual didalam *Cooperative Learning*. Penelitian-penelitian tentang *Cooperative Learning* telah diterbitkan sejak 1960 dan hasil penelitian-penelitian tersebut sangat signifikan. Berikut ini hasil-hasil penelitian *Cooperative* tentang keberhasilan akademik, kemampuan berbahasa kedua seperti Bahasa Inggris, serta kemampuan personal dan sosial yang erat hubungannya dengan ketrampilan berbahasa yang disimpulkan secara ringkas dari berbagai sumber:

1. Kemampuan berbahasa Kedua/Asing

Cooperative Learning dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa kedua seperti bahasa Inggris atau bahasa lainnya untuk pengetahuan akademik dan fungsi-fungsi sosial:

1) Meningkatnya komunikasi aktif

Pada kelas tradisional, para siswa mendapat sedikit kesempatan untuk berlatih berbicara karena para guru di dalam tersebut berbicara paling banyak. Cohen (1984) mengatakan bahwa 75 persen waktu di kelas adalah pembicaraan guru. Sedangkan Goodlad, (1984) melaporkan bahwa kurang dari 20% diberikan untuk siswa berlatih berbicara, dan bagi siswa yang kurang pandai sangat sedikit mendapat kesempatan berbicara (Goodlad, 1984). Sebaliknya pada *Cooperative Learning*, lebih dari 80% waktu dikelas dijadwalkan untuk kegiatan-kegiatan yang membuat siswa berbicara dan keterampilan berbahasa lainnya yaitu *Listening, reading, writing*. *Cooperative Learning* lebih memberikan kesempatan untuk pengembangan bahasa dan pengkaitan bahasa dengan isi pelajaran melalui komunikasi aktif yaitu aktif menggunakan bahasa baik untuk pemahaman konsep dan keterampilan, dan menggunakan bahasa untuk kepentingan akademik dan interaksi sosial. Bahkan melalui *Cooperative learning* jumlah komunikasi meningkat pada siswa kurang pandai tidak seperti pada pembelajaran tradisional dimana siswa yang kurang pandai akan semakin kurang mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk merespon guru atau teman-teman mereka (Arthur et al., 1980).

2) Meningkatnya penggunaan bahasa yang lebih kompleks

Penggunaan linguistik yang kompleks akan terjadi pada kelas *Cooperative Learning* seperti memberikan pernyataan tentang informasi baru, memberikan penjelasan, mengemukakan alasan-alasan. Jumlah penyampaian wacana juga meningkat seperti mengulang, menyatakan kembali, mengklarifikasi informasi, mengekspansi, meyakinkan. Keterampilan komunikasi nonverbal juga meningkat seperti mimik wajah, gerakan bahu gerakan tangan, atau menggunakan benda-benda untuk memanipulasi, memberikan penekanan atau menjelaskan arti ungkapan.

3) Meningkatnya Pemahaman (comprehension)

Setiap siswa pasti akan berusaha agar temannya paham dengan apa yang disampaikan atau dia paham dengan apa yang disampaikan oleh teman-temannya. Kessler (1992:6) mengungkapkan: “*It is in the interest of each student to make his or communication understood by other students because the more that is learned by each, the greater the rewards for all*”. Bejaranto (1987) mengatakan: “*comprehension is needed to perform the group tasks*”. Ketika para siswa melakukan kegiatan Jigsaw, misalnya, mereka harus mempelajari apa yang anggota kelompok sudah ketahui. Oleh karena itu para siswa terutama yang berkemampuan bahasa Inggris rendah termotivasi untuk bernegosiasi, verifikasi atau menjelaskan, mengklarifikasi, menterjemahkan, serta membantu temannya dengan berbagi informasi dan pengetahuan bahasa. Long et al. (1984) dan Brock (1986) menemukan bahwa terjadi peningkatan

an penggunaan pertanyaan referensial para siswa seperti “*How do you know*”; “*what do you think, Ita?*”; “*Susan, do you agree?*”; “*have we finished question number?*”. Penggunaan Referensial merupakan keberhasilan dalam pemahaman berbahasa Inggris karena siswa telah mampu menggunakan ungkapan bahasa dengan kata-katanya sendiri dengan lebih bebas bukan berdasarkan model.

2. Keberhasilan Akademik

Sebuah studi meta-analysis menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keberhasilan akademik pada semua tingkat umur, jenjang pendidikan, mata pelajaran, serta semua tugas-tugas latihan berbahasa (Johnson et al., 1989). Slavin (1983) telah menemukan bahwa 83% siswa berhasil dalam akademik.

Cooperative Learning juga menunjukkan keberhasilan pada semua siswa yang berkemampuan bahasa kurang, sedang, dan tinggi (Slavin, 1977; Aronson et al., 1978; Johnson, 1979; Sharan et al., 1984; Smith et al., 1981).

3. Pengembangan Sosial and Personal

Keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua juga tidak terlepas dari ketrampilan sosial dan personal. Studi tentang *Cooperative Learning* telah membuktikan bahwa pengembangan keterampilan sosial (Johnson and Johnson, 1986) dan perilaku-perilaku prososial (Kagan, 1977), termasuk meningkatnya rasa suka pada kelas dan teman sekelas (Slavin, 1979), mengurangi rasa didiskriminasikan, (Allport, 1954); Cohen, 1980), meningkatnya perasaan self-esteem (Slavin, 1983), dapat mengatur diri sendiri (Johnson and Johnson, 1986); meningkatnya ekspektasi diri.

Ketrampilan sosial juga termasuk cara-cara siswa berinteraksi satu sama lain untuk keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan ketrampilan sosial dalam bekerja kelompok. Kessler (1992:13) mengatakan bahwa dua ketrampilan sosial tersebut seperti tertera pada tabel berikut ini:

Task and Group-Related Social Skills

<i>Task-related social skills</i>	<i>Group-related social skills</i>
<i>Asking for clarifications</i>	<i>Acknowledging others' contributions</i>
<i>Asking for explanations</i>	<i>Appreciating others' contributions</i>
<i>Checking understanding of others</i>	<i>Praising others</i>
<i>Elaborating ideas of others</i>	<i>Recognizing others</i>
<i>Explanation ideas or concepts</i>	<i>Verifying consensus</i>
<i>Giving information or explanations</i>	<i>Keeping the group on task</i>
<i>Paraphrasing and summarising</i>	<i>Keeping conversation quiet and clam</i>
<i>Receiving explanations</i>	<i>Asking others to contribute</i>
<i>Requesting clarification</i>	<i>Mediating disagreement or discrepancies</i>

4. Proses Pemerolehan Bahasa

Kedua/Asing

Banyak teori-teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) atau bahasa asing (*Foreign Language Acquisition*) yang mendukung *Cooperative Learning*. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang sering dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing.

a). *The Input Hypothesis*

Menurut Kagan (1995) dalam hipotesa input pemerolehan bahasa kedua/asing disebabkan oleh input yang komprehensif yaitu input yang mudah dipahami. Dengan kata lain, kita memperoleh bahasa ketika kita memahami input yang kita dengar atau kita baca. Di dalam *cooperative learning*, interaksi terjadi dalam anggota kelompok memberikan input yang komprehensif. Bennett, (1991) mengatakan bahwa “*in cooperative learning teams, low-achieving students can make contributions to a group and experience success, and all students can increase their understanding of ideas by explaining them to others*”.

Ketika siswa bekerja dalam kelompoknya mereka akan berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada temannya, bahasa yang digunakan akan lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan interaksi siswa dengan guru. Masukan dari teman kelompok belajar akan lebih mudah dipahami karena tingkat penguasaan bahasa anggota kelompok secara umum hampir sama. Walaupun sering dipertanyakan bagaimana jika input yang diperoleh dari teman sejawat belum sempurna, apakah masukan tersebut justru akan membuat siswa memperoleh bahasa

yang tidak sempurna juga? Untuk mengetahui validitas pemikiran tersebut, Krashen and Terrell (1983) mengatakan bahwa ada keseimbangan dari input yang diperoleh dari dan antar siswa. Dari penelitian mereka ditemukan bahwa input antar siswa tidak merugikan sepanjang input tersebut bukanlah satu-satunya input yang diperoleh mereka. Bahkan penelitian telah menunjukkan bahwa input antar siswa lebih komunikatif dan dalam banyak kasus bagi sebagian besar siswa input tersebut berisi contoh-contoh input+1 yaitu suatu teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Krashen. Bahwa input yang dapat mendukung pemerolehan bahasa asing adalah jika input tersebut sedikit di atas tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai siswa. Krashen 1982, p. 97: “*second language input should be comprehensible, communicative, and in many cases, for many students it contains examples of i+1 [language slightly above students’ current level of competence]*” and *comprehensible input may be gain from sosial interaction among students*”. Sebaliknya, ketika input jauh di atas kemampuan bahasa yang dikuasai siswa, maka input tersebut tidak dapat dipahami sehingga tidak dapat mendukung pemerolehan bahasa kedua yang sedang dipelajari.

b). *Hipotesa interaksi The Interaction Hypothesis*

Hipotesa interaksi (Hatch, 1978a; Long, 1981) menekankan peran interaksi sosial dalam meningkatkan jumlah input yang komprehensif yang diterima siswa. Interaksi ini termasuk siswa bertanya ketika mereka tidak mengerti input. Penggunaan kelompok belajar dapat

menumbuhkan kepercayaan diantara siswa dan membuat mereka akan mempunyai kesempatan untuk memperbaiki pemahaman konsep bahasa yang diajarkan.

c). Hipotesa Luaran (The Output Hypothesis)

Hipotesa Luaran yang dikemukakan oleh Swain (1985) adalah selain input yang mudah dipahami siswa juga perlu juga ketrampilan output seperti berbicara dan menulis. Jelaslah, pembelajaran kooperatif menawarkan siswa banyak kesempatan untuk melakukan output.

d). Teori sosial dan budaya (Sociocultural Theory)

Belakangan ini, para pendidik bahasa kedua seperti bahasa Inggris misalnya Lantolf (2000) telah melakukan studi tentang hubungan antara teori Sociocultural Theory (SCT) and pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing. Studi ini menemukan bagaimana siswa yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing menggunakan teman-teman dan pengalamannya dalam belajar bahasa asing. Seperti yang dijelaskan oleh Newman and Holtzman (1993) menggunakan kelompok siswa dengan latar belakang berbeda, menyediakan para siswa kesempatan untuk bekerja sama dan ikut serta dalam kegiatan kelompok mengerjakan tugas-tugas latihan dan dampaknya sebagian besar siswa terampil berbahasa diatas rata-rata yang diperkirakan.

e). Perbedaan individu (Individual Differences)

Didalam pembelajaran bahasa kedua/asing, perbedaan siswa merupakan suatu faktor yang penting

(Robinson, 2002). Perbedaan-perbedaan sangat jelas ketika mereka berlatih berbahasa dalam situasi sosial. Semua siswa perlu tahu bagaimana agar berhasil dalam belajar bahasa dalam situasi sosial dan pembelajaran kooperatif menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan berlatih menggunakan strategi yang mereka perlukan ketika bekerja dengan teman mereka yang berbeda latar belakangnya.

f). Learner Autonomy (otonomi pembelajar)

Pedagogi modern menekankan pentingnya membantu siswa menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan motivasi untuk tetap bersemangat dalam belajar. Pada pembelajaran kooperatif, otonomi siswa merupakan keunggulannya (Wenden, 1991). Untuk membentuk siswa yang mandiri berarti siswa diberikan peran untuk merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi belajar mereka sendiri. Dalam kegiatan kerja kelompok, guru dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk berubah dari ketergantungan pada guru menjadi siswa yang lebih mandiri.

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Banyak prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan didalam literatur. Berikut ini terdapat 8 prinsip yang sangat mendukung pembelajaran bahasa kedua/asing seperti bahasa Inggris:

a). Pengelompokkan campuran (Heterogeneous grouping)

Prinsip ini artinya bahwa kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang siswa yang berbeda

seperti sex, suku, kelas sosial, agama, umur, kepribadian, kemampuan bahasa, dan ketekunan.

b). Collaborative Skills.

Ketika bekerja dalam kelompok siswa akan berusaha memberikan alasan-alasan pendapatnya yang kemudian dapat diputuskan menjadi jawaban dari kelompoknya sehingga kegiatan ini dapat mengembangkan siswa untuk trampil berkolaborasi.

c). Group Autonomy.

Prinsip ini memotivasi siswa untuk melihat diri mereka sendiri sebagai sumber belajar dari pada tergantung hanya pada guru sebagai sumber belajarnya. Ketika kelompok siswa sedang mempunyai kesulitan, barulah guru membantu mereka. Para guru kadang-kadang enggan melakukan prinsip ini karena kurang yakin akan kemampuan siswanya seperti yang dinyatakan oleh Roger Johnson, “*Teachers must trust the peer interaction to do many of the things they have felt responsible for themselves*”

(<http://www.clcrc.com/pages/qanda.html>).

d). Interaksi bersama (Simultaneous Interaction).

Menurut Kagan, (1994) pada kelas dimana tidak dilakukan kegiatan kelompok, pola interaksi normal adalah interaksi *sequential*, dimana hanya satu orang yang berbicara yaitu guru. Sebaliknya, ketika kegiatan kelompok digunakan, satu siswa pada setiap kelompok berbicara. Dalam suatu kelas yang terdiri dari 40 siswa yang dibagi dalam 10 kelompok maka akan ada 10 siswa berbicara pada waktu yang sama.

e). Keterlibatan yang sama (Equal Participation).

Kagan, (1994) juga mengatakan bahwa masalah yang sering muncul dalam kegiatan kelompok adalah satu atau dua orang anggota kelompok mendominasi kelompok dan apapun alasannya akan menghambat partisipasi. Pembelajaran kooperatif menawarkan banyak cara agar para siswa dapat berpartisipasi secara bersama dalam kelompoknya. Misalnya dengan pembagian peran pada masing-masing anggota kelompok.

f). Tanggung jawab individual (Individual Accountability).

Setiap siswa dalam kelompok akan berusaha menyelesaikan tugasnya karena pekerjaan itu merupakan tanggungjawab bersama.

g). Saling ketergantungan yang positif (Positive Interdependence).

Prinsip ini adalah merupakan inti dari pada Cooperative Learning. Ketika saling ketergantungan antar anggota kelompok terjadi di antara anggota kelompok, mereka merasa bahwa dalam kelompok ada rasa kebersamaan sehingga dengan membantu sesama anggota berarti sama seperti membantu anggota kelompok lainnya dan agar terdapat keberhasilan tujuan kelompoknya.

h). Kerjasama sebagai sebuah nilai.

Kerjasama sebagai sebuah nilai melibatkan perasaan “All for one, one for all” dan berkembang mulai dari kelompok kecil di kelas, kelompok besar dalam satu kelas, kelompok sekolah, dan seterusnya, yang pada akhirnya akan membentuk nilai persatuan dalam masyarakat dan bangsa. Para pakar mengatakan bahwa Cooperative Learning adalah model pembelajaran untuk masa depan artinya keberhasilannya dapat

dirasakan siswa ketika mereka hidup bermasyarakat kelak.

Beberapa Model-model Teknik *Cooperatif Learning*

Lebih dari 100 macam teknik *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris telah dikembangkan. (Jacobs, Power, & Loh, 2002; Kagan, 1994; Sharan, 1994) dan dapat dibaca juga pada website. Di bawah ini adalah tiga teknik *Cooperative Learning* yang sederhana karena menurut hemat penulis merupakan model-model teknik yang dapat diimplementasikan di kelas:

Circle of Speakers

- Dalam kelompok 2-4 orang, siswa bergiliran berbicara dalam membentuk lingkaran.
- Siswa mendengar temannya berbicara dan mungkin mencatat, bertanya atau memberikan *feedback*.
- Guru secara random memilih beberapa siswa dan meminta mereka menceritakan apa yang telah diceritakan oleh temannya dikelompoknya.
- Teknik ini dapat juga dilakukan dalam bentuk kegiatan menulis.

Write-Pair-Switch

- Setiap siswa bekerja sendiri untuk menuliskan jawabannya.
- Secara berpasangan para siswa membandingkan jawaban mereka.
- Siswa bergantian pasangan dan saling membandingkan jawaban yang mereka buat dengan pasangan baru mereka.

Question-and-Answer Pairs

- Para siswa bekerja sendiri dan menulis satu atau lebih pertanyaan.

- Mereka menulis jawaban pada pertanyaan mereka pada selebar kertas.
- Para siswa menukar pertanyaan tetapi tidak dengan jawabannya.
- Setelah siswa menjawab pertanyaan temannya, mereka membandingkan jawabannya.

6. Rencana Pembelajaran pada Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menghadirkan suatu perubahan besar dari *teacher centre* menjadi *student centre* sehingga akan muncul isu-isu yang perlu dipertimbangkan (Cohen, 1994). Berikut ini terdapat 5 isu yang harus dipertimbangkan ketika guru bahasa Inggris melaksanakan *Cooperative Learning*:

a). Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan suatu kegiatan *Cooperative Learning* mungkin merupakan penghambat yang paling besar dalam keberhasilan *Cooperative Learning*. Terutama ketika baru mulai dengan *Cooperative Learning*. Kegiatan latihan harus dapat dilakukan dengan mudah sehingga siswa dapat merasa nyaman dan percaya diri bekerja sama dengan kelompok. Untuk itu guru harus memulai *Cooperative Learning* ini dengan kegiatan latihan yang mudah, prosedur yang jelas, sehingga para siswa paham dengan apa yang akan mereka kerjakan, memberikan contoh-contoh apa yang harus mereka lakukan dan memonitor keanggotaan kelompok sehingga guru dapat segera memberikan bantuan jika mereka memerlukan bantuan.

b). Kegiatan Ekstra

Sering sekali beberapa kelompok atau anggota kelompok menyelesaikan tugas lebih cepat dari kelompok atau anggota kelompok

lainnya. Oleh karena itu guru harus menyiapkan kegiatan ekstra untuk menghabiskan waktu. Selain itu memberikan pekerjaan rumah atau bacaan ekstensif, membantu teman atau kelompok lain yang belum selesai, membandingkan jawaban dengan kelompok lainnya dan meningkatkan kegiatan seperti menciptakan tugas-tugas yang sama seperti yang dikerjakan dalam Question-and-Answer Pairs.

c). Kelompok siswa yang tidak bergaul dengan baik (*Groups that don't get along*)

Kelompok sering dipilih guru untuk meningkatkan perbedaan. Jadi para siswa mungkin mula-mula merasa tidak nyaman dengan teman kelompoknya yang mereka mungkin belum kenal sebelumnya atau mereka sudah kenal namun tidak menyukainya. Sebagai dampaknya, teman kelompoknya tidak akan akrab satu sama lainnya. Untuk itu guru harus selalu memberikan apresiasi sekecil apapun apa yang telah dilakukan oleh kelompok, menjelaskan pentingnya berinteraksi dengan siapa saja, memberikan kegiatan *team building* untuk menanamkan kepercayaan dan membantu siswa saling mengenal satu sama lain dan mengajar ketrampilan berkolaborasi.

d). *Noise level* (volume suara)

Banyak guru khawatir akan tingkat keributan pada *Cooperative Learning* lebih tinggi dari pada pembelajaran biasa. Namun guru dapat mengatur siswa untuk duduk dengan jarak yang sangat dekat satu sama lain, meminta salah satu dari anggota kelompok memonitor tingkat suara mereka atau jika kondisi kelas tidak memungkinkan bagi siswa untuk berbicara misalnya disebelah

kelasnya sedang ada ulangan maka siswa dapat mengerjakan tugas latihan yang tidak meminta berbicara keras misalnya kegiatan yang lebih banyak menulis.

e). Penggunaan bahasa Inggris

sebagai bahasa kedua/asing

Para siswa sering berusaha menggunakan bahasa Indonesia ketika bekerja dalam kelompok. Guru perlu memberitahu siswa untuk menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan kamus, pemberian contoh-contoh yang jelas dari setiap tugas perlu diperhatikan guru agar siswa berusaha memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris ketika bekerja dalam kelompok. Keuntungannya pembentukan kelompok heterogen adalah siswa yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris lebih baik dari anggota kelompok lainnya akan memotivasi anggota lainnya untuk menggunakan bahasa Inggris dan siswa yang berkemampuan bahasa Inggris lebih rendah pun mempunyai kesempatan untuk melatih bahasanya.

Penutup

Cooperative Learning menawarkan banyak keuntungan potensial dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing. Keuntungan ini termasuk meningkatkan keberhasilan akademik karena meningkatkan daya pikir yang lebih kompleks; penguasaan bahasa baik verbal maupun non verbal serta ketrampilan berinteraksi sosial yang saat ini telah menurun sebagai dampak kehidupan global seperti kerjasama, saling berbagi pengetahuan, pengalaman, berbagi rasa, percaya diri, motivasi, meningkatkan ikatan antar siswa, rasa persatuan, dan

Cooperative Learning mungkin sulit pada awalnya baik bagi guru maupun para siswa karena menghendaki pemikiran, kesabaran, dan ketekunan untuk mencapai keberhasilan. Banyak siswa masih belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan bagi guru harus mampu mengubah kebiasaan dari *teacher centre* menjadi *student centre*. Namun satu kelebihan lagi dari *cooperative learning* adalah diperbolehkannya belajar dari *trial-and-error* dan dengan demikian guru dan para siswa tidak perlu khawatir kurang berhasil pada awalnya karena setelah terbiasa dengan pembelajaran model ini keuntungan dari kerjasama akan diperoleh baik untuk keberhasilan akademik maupun keberhasilan hubungan sosial. *Cooperative Learning* berdampak positif pada pembelajaran dikelas dan kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Artz, A. F., & Newman, C. M. 1990. Cooperative learning. *Mathematics Teacher*, 83, 448-449.
- Baloche, L. 1998. *The cooperative classroom: Empowering learning*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Cohen, E. 1994. *Designing groupwork: Strategies for the heterogeneous classroom* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Jacobs, G. M., Power, M. A., Loh, W. I. 2002. *The teacher's sourcebook for cooperative learning: Practical techniques, basic principles, and frequently asked questions*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- <http://www.corwinpress.com/index.asp?id=detail.asp?id=27713>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1999. *Learning together and alone* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. 2000. *Cooperative learning methods: A meta-analysis*. <http://www.clrc.com/pages/cl-methods.html>.
- Kagan, S. 1994. *Cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publications.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Kohn, A. 1992. *No contest: the case against competition*. (2nd ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Krashen. 1982. *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Robinson, P. (Ed.). 2002. *Individual differences and instructed language learning*. Amsterdam: J. Benjamins.
- Sapon-Shevin, M. 1999. *Because we can change the world: A practical guide to building cooperative, inclusive classroom communities*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sharan, S. (Ed.). 1994. *Handbook of cooperative learning methods*. Westport, CN: Greenwood Press.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

